

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kegiatan Muhasabat An-Nafs terhadap kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa SMK Ma'arif 1 Kroya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan kegiatan Muhasabat An-Nafs di SMK Ma'arif 1 Kroya secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor variabel kegiatan Muhasabat An-Nafs sebesar 42,90, yang berada pada rentang nilai kategori sedang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Muhasabat An-Nafs telah dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari program pembinaan keagamaan sekolah, namun tingkat keterlibatan dan penghayatan siswa terhadap kegiatan tersebut masih berada pada tingkat yang cukup. Dengan demikian, kegiatan Muhasabat An-Nafs telah berjalan dengan baik sebagai sarana refleksi diri bagi siswa dalam mengevaluasi perilaku dan kualitas ibadah mereka.
2. Kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor variabel kebiasaan salat Zuhur berjamaah sebesar 57,19, yang

termasuk dalam rentang kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki tingkat kedisiplinan yang baik dalam melaksanakan salat Zuhur berjamaah di lingkungan sekolah. Kebiasaan tersebut mencerminkan adanya proses pembiasaan ibadah yang cukup efektif melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kegiatan Muhasabat An-Nafs terhadap kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa SMK Ma'arif 1 Kroya. Hal ini dibuktikan melalui hasil analisis regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,640 menunjukkan bahwa 64% variasi kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa dipengaruhi oleh kegiatan muhasabah an-nafs, sedangkan 36% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Muhasabat An-Nafs memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membentuk kebiasaan ibadah siswa di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak.

1. Bagi Kepala Sekolah, Kepala sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan Muhasabat An-Nafs sebagai salah satu program unggulan dalam pembinaan karakter religius siswa. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan kegiatan tersebut dengan metode yang lebih variatif, seperti penguatan materi refleksi, penyediaan waktu yang lebih kondusif untuk perenungan diri, serta integrasi kegiatan muhasabah dengan program pembinaan keagamaan lainnya agar dampaknya terhadap pembentukan kebiasaan ibadah siswa menjadi lebih optimal.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Guru PAI diharapkan dapat memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam proses muhasabah agar kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menjadi sarana refleksi diri yang mendalam bagi siswa. Guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih persuasif dan reflektif, seperti memberikan contoh pengalaman spiritual, mengajak siswa melakukan evaluasi diri secara personal, serta membimbing siswa untuk merumuskan komitmen perbaikan ibadah setelah mengikuti kegiatan muhasabah.
3. Bagi Siswa, Siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan Muhasabat An-Nafs dengan penuh kesungguhan dan kesadaran diri. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat menjadikannya sebagai sarana untuk mengevaluasi perilaku serta meningkatkan kualitas

ibadah. Kesadaran untuk melaksanakan salat berjamaah hendaknya tumbuh dari dalam diri siswa sebagai bentuk tanggung jawab pribadi terhadap kewajiban keagamaan, bukan semata-mata karena pengawasan dari pihak sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya meneliti satu variabel yang memengaruhi kebiasaan salat Zuhur berjamaah siswa. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kebiasaan ibadah siswa, seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, budaya religius sekolah, atau tingkat pemahaman keagamaan siswa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang membentuk perilaku religius peserta didik.